

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini merupakan upaya untuk menunjukkan bahwa penelitian ini bukan penelitian baru, sudah banyak ditemukan penelitian semisal dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Kajian pustaka ini digunakan sebagai bahan perbandingan atas karya ilmiah yang ada, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, kajian pendahulu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Fatkhuri (053511043) mahasiswa fakultas tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, dalam skripsi berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dengan menggunakan alat peraga terhadap hasil belajar matematika pada materi pokok bangun ruang sisi datar peserta didik kelas VII MTsN Model Babakan Lebaksiu Tegal tahun pelajaran 2009/2010”, disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD pada pokok bahasan perbandingan akan lebih efektif daripada model konvensional. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fatkhuri dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sedangkan perbedaannya adalah kalau penelitian yang dilakukan oleh Fatkhuri hanya meneliti tentang hasil belajar peserta didik, sedangkan yang penulis teliti adalah keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Perbedaan lain antara penelitian yang dilakukan oleh Fatkhuri dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada obyek penelitian. Kalau penelitian yang dilakukan oleh Fatkhuri yang menjadi obyek adalah peserta didik kelas VII MTs. Sedangkan yang menjadi obyek dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah peserta didik kelas IV MI.

Penelitian Ni'mah Maulinda mahasiswi fakultas tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, dengan judul skripsi “Efektivitas model pembelajaran *Cooperatif Learning tipe jigsaw* dengan menggunakan alat peraga terhadap hasil belajar peserta didik pada materi bangun ruang sisi lengkung di MTs Miftahul Falah Demak tahun pelajaran 2008-2009” melalui model pembelajaran yang baru yaitu *Cooperatif Learning tipe jigsaw*, sangat relevan diterapkan dalam materi pelajaran matematika serta dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Sedangkan perbedaannya adalah kalau penelitian Ni'mah hanya meneliti tentang hasil belajar peserta didik, sedangkan yang penulis teliti adalah keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Perbedaan lainnya adalah kalau penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, sedangkan yang penulis teliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Penelitian Saminanto, 2006 dosen Tadris matematika IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul “Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan *Video Compact Disk* untuk Mencapai Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran Matematika Di MTs” melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving* ternyata dapat meningkatkan semangat, keaktifan dan hasil belajar peserta didik untuk mempelajari materi yang sedang dipelajari secara aktif dan mandiri. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Saminanto dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah kalau penelitian yang dilakukan oleh Saminanto menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving*, sedangkan yang penulis teliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Skripsi yang diangkat oleh Anis Hidayah mahasiswi fakultas tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul “*Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran PAI di SMP N 1 Kendal.*” Dalam skripsi ini

disimpulkan bahwa upaya peningkatan kualitas pembelajaran PAI di SMPN 1 Kendal melalui peningkatan kemampuan profesional guru PAI, menyediakan sarana dan prasarana atau fasilitas keagamaan, mengadakan konsultasi keagamaan bagi peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar, keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Anis Hidayah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang keaktifan dan hasil belajar peserta didik. sedangkan perbedaannya adalah kalau penelitian yang dilakukan oleh Anis Hidayah dengan cara menyediakan sarana dan prasarana atau fasilitas keagamaan, mengadakan konsultasi keagamaan kepada peserta didik. Sedangkan yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Penelitian ini merupakan penelaahan kembali terhadap penelitian yang sudah ada, yaitu sama-sama membahas tentang upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik akan tetapi tidak ditemukan pembahasan yang secara khusus tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik mata pelajaran matematika materi pokok bangun ruang balok dan kubus. Sehingga pembahasan ini layak untuk diangkat dan diteliti.

B. Kerangka Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹

Belajar adalah tugas utama bagi seorang peserta didik. Tugas ini harus dilaksanakan dengan penuh semangat dan segenap daya agar dapat meraih kesuksesan yang diharapkan. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah peserta didik harus memiliki pola atau cara belajar yang

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, hlm. 2.

baik sesuai dengan kemampuannya, kendatipun pola atau cara belajar bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi hasil belajar, namun yang jelas, pola atau cara belajar itu berpengaruh terhadap hasil belajar tersebut.

طلب العلم فريضة

عل كل مسلم

Artinya: Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim. (HR. Ibnu Majah)²

Sebagai peserta didik yang mempunyai kewajiban belajar tentunya ia akan belajar dengan sungguh-sungguh agar hasil yang dicapainya sesuai dengan harapannya yaitu memperoleh hasil belajar yang baik. Cara belajar yang digunakan peserta didik menentukan hasil belajar peserta didik tersebut.

مثل الذي يتعلم العلم في صغره كالنقش في الحجر ومثل الذي يتعلم

العلم في كبره كالماء

الذي يكتب على الماء

ء

Artinya: Perumpamaan orang yang menuntut ilmu di masa kecil bagaikan ukiran pada batu, dan perumpamaan orang yang menuntut ilmu di masa (setelah) tua bagaikan orang menulis di atas air.³

Dalam Al qur'an surat An- Nahl ayat 78 disebutkan bahwa manusia itu diberikan pendengaran serta penglihatan agar kita bersyukur dengan cara belajar yakni melalui indera pendengaran dan penglihatan.

² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Prinsip Dasar Islam*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2006), hlm. 9.

³ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Silsilah Hadist Dhaif dan Maudhu'*, (Jakarta: Gema Insani, 1997), hlm. 107.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An Nahl: 78)

Allah yang membuat kamu mengetahui apa yang semula kamu tidak mengetahui, sesudah mengeluarkan kamu dari perut ibumu. Dia memberimu alat untuk mencapai ilmu dan jalan memahaminya, yaitu pendengaran, penglihatan, dan akal. Sehingga kamu dapat mengetahui rahasia segala sesuatu yang ada di sekitarmu.⁴

Dalam menuntut ilmu, harus dilandasi rasa ikhlas mengharapkan ridha Allah. Seperti dijelaskan dalam kitab *Tambiyatul Muta'alimin* sebagai berikut:

من طلب العلم لله وما طلبا إلا الدنا لم يجد عرف
الجنة نجلا

Artinya: Orang yang mencari ilmu karena mengejar dunia, maka orang itu tidak akan mendapat pahala surga.⁵

Dapat dipahami bahwa Allah SWT. telah memberi kita pendengaran, penglihatan dan akal supaya kita dapat mengetahui segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Dengan apa yang telah Allah SWT. berikan kepada kita, hendaknya dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Dengan belajar secara sungguh-sungguh berarti kita telah mensyukuri apa yang telah Allah SWT. Berikan kepada kita.

b. Pembelajaran

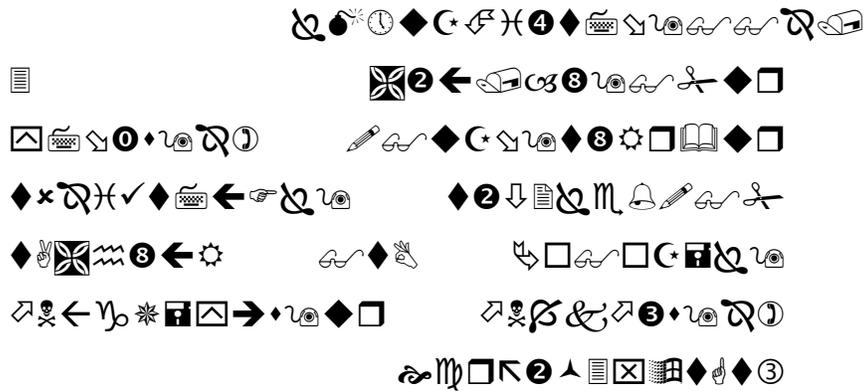
⁴ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* 3, hlm. 2257.

⁵ Ahmad Maesur Sindhi At-Tursidhi, *Tambiyatul Muta'alimin*, (Semarang: Karta Putra, 1418), hlm. 21.

Dalam kata pembelajaran terkandung arti yang lebih konstruktif yaitu sebuah upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus belajar. Dalam pembelajaran, titik tekannya adalah membangun dan mengupayakan keaktifan anak didik. Dengan keaktifan anak didik tersebut, diharapkan mereka dapat memperoleh hasil lebih maksimal dari proses pembelajaran yang dilakukan.

The method we will consider in this chapter is an example of a new general approach to foreign language instruction. Which has been named “the comprehension approach.”⁶

Sementara itu dalam al-Qur’an Surat An-Nahl ayat 44 disebutkan bagaimana pembelajaran menurut agama islam:



“keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”

Pembelajaran sebagai sebuah proses sangat dipengaruhi oleh peranan guru, artinya guru yang akan menentukan apakah proses pembelajaran yang dilakukan akan membawa hasil secara maksimal sebagaimana diharapkan, ataukah tidak.

Menurut Piaget, pembelajaran terdiri dari empat langkah sebagai berikut:

- Langkah satu: menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri

⁶ Diane Larsen-Freeman, *Techniques Principles in Language Teaching*, (Oxford: Oxford University Press, 1986), hlm. 109.

- Langkah dua: memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut.
- Langkah tiga: mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.
- Langkah empat: menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan, dan melakukan revisi.⁷

2. Keaktifan Peserta didik Dalam Pembelajaran dan Hasil Belajar

a. Keaktifan Peserta didik Dalam Pembelajaran

Upaya untuk selalu meningkatkan keaktifan peserta didik harus selalu dilakukan oleh guru. Hal ini dikarenakan peserta didik dalam melakukan proses belajar di kelas biasanya bersikap 4D atau datang, duduk, dengar dan diam. Dalam mengikuti proses belajar-mengajar di dalam kelas, peserta didik telah lama dibiasakan hanya menjadi pendengar yang setia. Dalam proses belajar-mengajar yang demikian, peserta didik tidak banyak diberikan kesempatan oleh gurunya untuk melakukan kegiatan sendiri, atau mengajukan pertanyaan. Peserta didik harus aktif dalam pembelajaran karena hal ini akan berdampak positif terhadap hasil belajar.

Peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran, sehingga dituntut keaktifannya. Peserta didik disebut objek pembelajaran kedua karena pembelajaran itu tercipta setelah ada beberapa arahan dan masukan dari objek pertama (guru). Selain itu kesediaan dan kesiapan peserta didik itu sendiri sangat diperlukan untuk terciptanya proses pembelajaran.⁸

Dalam konteks pembelajaran di dalam kelas, peserta didik tidak lagi dipandang sebagai gelas kosong yang harus diisi oleh guru. Peserta didik adalah subjek didik, dan bukan objek. Dalam memperoleh pengalaman belajar dalam ruang kelas, mereka bukanlah bebek-bebek yang hanya akan digiring oleh gurunya. Sebaliknya, peserta didik adalah anak manusia yang telah lahir dengan seperangkat potensi yang harus dikembangkan secara optimal melalui proses pembelajaran. Peserta didik

⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 14-15.

⁸ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 5.

harus banyak diberi kesempatan beraktivitas untuk memperoleh pengalaman belajar yang akan diperlukan ketika mereka telah terjun dalam masyarakat.

*Most obvious and yet most frequently overlooked characteristic of elementary school children is their tendency to be active. A brief visit to an elementary classroom is all that needed to remind even the most casual observer that children are highly active. Some children, of course, are much more active than others.*⁹

Terjemahannya adalah “yang paling jelas dan hingga kini yang paling sering terlihat dari karakter siswa sekolah dasar adalah mereka cenderung untuk aktif. Kesimpulannya kunjungan ke ruang kelas secara keseluruhan itu dibutuhkan untuk menyetarakan, kebetulan yang paling banyak diamati adalah siswa yang terlalu aktif. Beberapa siswa, sudah tentu, begitu banyak yang lebih aktif dibandingkan dengan murid yang lain.”

Dapat dipahami bahwa, proses belajar-mengajar di dalam kelas harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, bukan hanya datang, duduk, dengar dan diam.

Untuk dapat mengetahui keaktifan peserta didik, guru harus melakukan observasi tindakan kelas. Dalam observasi tindakan kelas ini yang menjadi acuan peneliti dalam membuat indikator keaktifan adalah buku karya Masnur Muslich yang berjudul melaksanakan PTK itu mudah.

Hal-hal yang diamati dalam tindakan kelas adalah (a) proses tindakannya, (b) pengaruh tindakan (yang disengaja dan tidak disengaja), (c) keadaan dan kendala tindakan, (d) bagaimana keadaan dan kendala tersebut menghambat atau mempermudah tindakan yang telah direncanakan dan pengaruhnya, (e) persoalan lain yang timbul.¹⁰

⁹ Kenneth T. Henson dan Delmar Janke, *Elementary Science Methods*, (New York: McGraw-Hill, 1984), hlm. 23.

¹⁰ Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK Itu Mudah (Classroom Action Research)*, hlm. 59.

Sementara menurut Paul B. Diedrich setelah mengadakan penelitian, menyimpulkan bahwa terdapat berbagai macam kegiatan peserta didik yang meliputi aktivitas jasmani, antara lain sebagai berikut:

- *Oral activities*, menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi dan sebagainya.
- *Visual activities*, membaca, memperhatikan: gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.¹¹

Dapat dipahami bahwa yang menjadi acuan peneliti untuk membuat indikator keaktifan adalah yang telah disebutkan diatas. Yang menjadi indikator keaktifan dalam penelitian ini adalah:

Keaktifan: Perhatian peserta didik terhadap guru penuh, Peserta didik banyak bertanya pada guru, Peserta didik aktif dalam kegiatan kerja kelompok, Peserta didik aktif dalam kegiatan refleksi

Kepasifan: Peserta didik banyak berbicara atau bercanda dengan temannya, Peserta didik cenderung pasif, Peserta didik kurang bersemangat saat mengerjakan soal formatif I, Peserta didik sering melihat pekerjaan temannya saat tes berlangsung.

Dari sini peneliti ingin melihat sejauh mana pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas IV di MI Muhammadiyah Tanjung Sari

b. Hasil Belajar

Hasil belajar mempunyai arti sebagai pandangan atau akibat dari proses perubahan tingkah laku akibat interaksi seseorang dengan orang lain atau lingkungannya. Perubahan yang terjadi dari hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti bertambah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan dan aspek-aspek lain yang ada pada individu.

¹¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, hlm. 9.

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengajaran tersebut bermanfaat bagi guru dan peserta didik.¹²

Yang dimaksud hasil belajar di sini adalah lebih membidik pada nilai yang akan diperoleh peserta didik setelah mempelajari materi pokok bangun ruang balok dan kubus melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mata pelajaran matematika.

Agar hasil belajar dapat diketahui perlu dilakukan tes hasil belajar (THB). Tes hasil belajar di gunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik. tes hasil belajar yang dikembangkan disesuaikan dengan jenjang kemampuan kognitif. Untuk penskoran hasil tes, menggunakan panduan evaluasi yang memuat kunci dan pedoman penskoran setiap butir soal.

Tes hasil belajar merupakan butir tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Tes hasil belajar meliputi tes hasil belajar produk, tes hasil belajar proses, dan tes hasil belajar psikomotorik. Tes hasil belajar psikomotorik berupa keterampilan melaksanakan eksperimen.¹³

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah berupa skor atau nilai. Peserta didik dianggap telah berhasil jika memperoleh skor sesuai dengan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM). SKBM pada penelitian ini adalah 65.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Ahmad Rohani dalam bukunya yang berjudul *Pengelolaan Pengajaran* menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari beberapa komponen adalah sebagai berikut:

1. Komponen masukan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni masukan mentah (*raw input*), yaitu peserta didik, dan masukan alat

¹² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 20.

¹³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 235.

- (*instrumental input*), yakni unsur manusia dan non-manusia yang mempengaruhi terjadinya proses.
2. Komponen proses adalah interaksi semua komponen pengajaran seperti: bahan pengajaran, metode dan alat, sumber belajar, sistem penilaian dan lain-lain.
 3. Komponen keluaran adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah menerima proses pengajaran.¹⁴

3. Karakteristik Peserta Didik Madrasah Ibtidayah (MI).

Peserta didik MI adalah anak-anak yang berusia antara 6-12 tahun. Dari batas usia ini dapat diketahui bahwa peserta didik MI berbeda dari peserta didik MTS atau MA, baik dari segi fisik maupun dari segi kemampuan mental. Anak-anak usia MI, mempunyai kemampuan yang berbeda dari peserta didik satuan pendidikan lainnya. Peserta didik terutama yang di kelas-kelas awal, masih memandang dunia ini sebagai suatu keseluruhan yang terpadu (pandangan holistik), serta belum mampu melihat sesuatu sebagai bagian yang terpisah-pisah. Tetapi pada masa ini anak telah mampu menggunakan pola pikir operasional secara konkret dalam arti masih memerlukan dukungan objek-objek konkret. Anak telah memahami konsep yang berhubungan dengan ukuran kuantitas seperti panjang, lebar, luas, volume, berat dan sebagainya. Hal ini terbentuk sejalan dengan perluasan interaksi, anak dengan lingkungannya yaitu dari lingkungan keluarga meluas ke lingkungan sekolah.

Heruman menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar bahwa peserta didik membutuhkan alat bantu dalam pembelajaran.

Dari usia perkembangan kognitif, peserta didik SD masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, peserta didik memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Proses pembelajaran pada fase konkret dapat melalui tahapan konkret, semi konkret, semi abstrak, dan selanjutnya abstrak.¹⁵

¹⁴ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, hlm 169-170.

¹⁵ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 1-2.

Pada penelitian ini alat bantu yang digunakan berupa bangun ruang balok dan kubus yang terbuat dari kardus mie. Guru membagi bangun ruang balok dan kubus tersebut kepada setiap kelompok. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat mengamati bentuk bangun ruang balok dan kubus secara langsung dan untuk membantu peserta didik dalam membuat jaring-jaring balok dan kubus.

Dengan memasuki sekolah, anak memperoleh penambahan wawasan lingkungan yang akan membantu meningkatkan perkembangan berpikirnya. Pergaulan dengan teman-teman sebayanya, pelajaran yang akan diberikan di sekolah, serta berbagai pengalaman lainnya merupakan sarana bagi perkembangan berpikir anak. Sebagai salah satu sarana bagi perkembangan anak, pelajaran yang diberikan di sekolah hendaknya disesuaikan dengan tingkat berpikir anak MI tersebut, agar anak belajar mengenal berbagai konsep dan cara berpikir lebih mudah guna meningkatkan perkembangan berpikirnya.

4. Karakteristik Peserta didik MI Muhammadiyah Tanjung Sari.

Dalam proses pendidikan di MI Muhammadiyah Tanjung Sari, peserta didik sebagai subjek didik merupakan pribadi-pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya. Peserta didik sebagai individu yang dinamis dan berbeda dalam proses perkembangan, memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksinya dengan lingkungan. Sebagai pribadi yang unik, terdapat perbedaan individual antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya, meskipun mereka berasal dari latar belakang sosial budaya yang hampir sama yaitu keluarga dari lingkungan petani. Karena semua peserta didik MI Muhammadiyah Tanjung Sari tinggal di desa Tanjung Sari yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

Peserta didik MI Muhammadiyah Tanjung Sari terdiri dari anak usia 6-12 tahun, yang juga sedang mengalami perkembangan baik itu fisik maupun psikis. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru di MI tersebut.

Pada peserta didik kelas IV MI Muhammadiyah Tanjung Sari rata-rata usianya 9-11 tahun. Peserta didik kelas IV ini juga sedang dalam tahap perkembangan yang tingkah lakunya terus mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Segi perkembangan ini membawa pengaruh terhadap tingkah laku peserta didik di kelas. Sehingga terlihat karakteristik peserta didik masing-masing. Dari segi fisik peserta didik kelas IV MI Muhammadiyah Tanjung Sari ada yang tinggi, ada yang kecil mungil, ada yang kurus dan ada juga yang gemuk. Dari segi kepribadiannya ada peserta didik yang pendiam, pemalu, cerewet, nakal, ada yang masih bersifat kekanak-kanakan, tetapi ada juga ada juga yang bersifat dewasa. Dan ada juga yang senang bertanya. Dari segi sosial, peserta didik kelas IV MI Muhammadiyah Tanjung Sari ada yang senang bergaul, membentuk grup (kelompok), suka bermain dengan temannya, tetapi ada juga peserta didik yang senang menyendiri dan berdiam diri di kelas.

5. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih asih (saling mencerdaskan) sehingga sumber belajar bagi peserta didik bukan hanya dari guru dan buku ajar tetapi juga sesama peserta didik.

Pembelajaran kooperatif menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antara sesamanya sebagai sebuah tim menyelesaikan masalah atau tugas. Pembelajaran kooperatif melatih peserta didik untuk mendengarkan pendapat-pendapat orang lain dan merangkum pendapat atau temuan-temuan dalam bentuk tulisan. Pembelajaran kooperatif dilakukan untuk membuktikan bahwa keberhasilan individu dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok. Di dalam ruang kelas peserta didik diberi kesempatan bekerja dalam kelompok kecil untuk menyesuaikan atau memecahkan masalah secara bersama. Dengan bekerja kelompok, peserta didik akan bekerja sama saling membantu satu sama lain dalam

mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Selain itu metode pembelajaran kooperatif juga sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Al- Qur'an Surat Asy-Syura ayat 38:

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ...

Artinya: "Berdiskusilah kamu sekalian di berbagai permasalahan".

Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari dalam bukunya yang berjudul *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa* menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik akan saling membantu dan bekerja sama dengan baik.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat menciptakan saling ketergantungan antar siswa, sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.¹⁶

Secara umum, langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada awal pembelajaran adalah guru mengenalkan topik yang akan dibahas pada pembelajaran. Kemudian guru membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan tiga sampai lima orang. Setelah guru menyampaikan materi pelajaran, peserta didik dengan kelompoknya berdiskusi dan menyelesaikan soal latihan, kemudian menyerahkan hasil kerja kelompok pada guru. Jika diperlukan, selanjutnya guru memimpin diskusi tentang pekerjaan kelompok itu yang membutuhkan penjelasan atau klarifikasi.

Keanggotaan suatu kelompok sebaiknya heterogen, sehingga sebaiknya gurulah yang membentuk kelompok-kelompok kecil tersebut. Pengelompokan secara acak juga dapat dilakukan, khususnya jika

¹⁶ Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 74.

pengelompokkan pada awal tahun pelajaran baru, dimana guru baru sedikit mempunyai informasi tentang peserta didiknya. Jumlah anggota kelompok jangan terlalu sedikit tapi juga jangan terlalu banyak. Sebaiknya antara tiga sampai lima orang. Hal ini dimaksudkan agar diskusi yang dilakukan dalam kelompok tersebut dapat berjalan lebih efektif. Jika anggota kelompok hanya dua orang maka interaksi antar kelompok sangat terbatas dan kelompok tersebut tidak akan berkembang. Apabila terjadi perdebatan, akan menimbulkan ‘debat kusir’ karena tidak ada pendapat orang ketiga. Namun jika terlalu banyak anggotanya dapat menimbulkan kegaduhan dan adanya dominasi oleh beberapa (orang-orang tertentu) kemungkinannya lebih besar, sehingga kerja kelompok tidak akan efektif.

In order to achieve real expertise in using cooperative learning, you must know how to plan and implement formal cooperative learning lessons, informal cooperative lessons, cooperative base group, and cooperative learning scripts or structures.¹⁷

b. Kelebihan Pembelajaran kooperatif

Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari dalam bukunya yang berjudul *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa* menjelaskan bahwa beberapa kelebihan-kelebihan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

- *Co-operative learning* mengajarkan peserta didik menjadi percaya pada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari peserta didik lain.
- *Co-operative learning* mendorong peserta didik untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah.
- *Co-operative learning* membantu peserta didik belajar menghormati peserta didik yang lain. Peserta didik yang pintar dan yang lemah dapat saling menerima perbedaan.¹⁸

¹⁷ David W. Johnson dan Roger T. Johnson, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*, (Massachusetts: Needham Height, 1994), hlm. 20.

¹⁸ Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, hlm. 79.

Dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat banyak kelebihan/manfaat, diantaranya adalah: Meningkatkan perilaku positif peserta didik selama belajar, Meningkatkan relasi diantara peserta didik, dapat saling membantu, Meningkatkan motivasi dan saling menghargai serta terbuka terhadap yang lainnya, Mengembangkan kemampuan individu, Sebagai strategi untuk memecahkan masalah, Membantu peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan baik ras, agama, jenis kelamin dan sebagainya.

c. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

STAD (*Student Teams Achievement divisions*) merupakan model pembelajaran kooperatif untuk pengelompokan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu. Dalam model pembelajaran STAD ini peserta didik di tuntut aktif dan kreatif dalam berfikir serta menyelesaikan tugas secara berkelompok. Dalam model pembelajaran STAD ini peran peserta didik lebih besar dibandingkan guru. Jadi guru hanya membimbing peserta didik dan membantu permasalahan yang dihadapi oleh setiap kelompok, sehingga dalam pembelajaran STAD ini keaktifan siswa dapat lebih terlihat. Dalam pembelajaran STAD juga lebih mengutamakan komunikasi dalam kelompok dan kerja sama yang baik antar anggota kelompok. Jadi peserta didik lebih banyak berkomunikasi dengan teman dibandingkan dengan guru.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah :

1. Membentuk kelompok yang anggotanya = 4 orang secara hitrogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll).
2. Guru menyajikan pelajaran
3. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggota yang tahu menjelaskan pada anggota lainnya, sampai semua anggota dalam kelompoknya mengerti.
4. Guru memberikan kuis / pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
5. Memberikan evaluasi.
6. Kesimpulan.¹⁹

¹⁹ Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, hlm. 76.

Perbedaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pembelajaran kooperatif yang lain adalah:

1. Perbedaan STAD dengan *group investigation* terletak pada pemberian materi tugas. Kalau STAD pemberian materi tugas untuk tiap kelompoknya sama sedangkan *group investigation* setiap kelompok materi tugasnya berbeda-beda.
2. Perbedaan STAD dengan *Jigsaw* terletak pada pemberian materi tugas. Kalau STAD pemberian materi tugas untuk tiap kelompoknya sama sedangkan *Jigsaw* dalam setiap kelompok, setiap peserta didik meneliti satu dari isu atau pertanyaan yang berbeda-beda.
3. Perbedaan STAD dengan *listening team* terletak pada pemberian materi tugas. Kalau STAD pemberian materi tugas untuk tiap kelompoknya sama sedangkan *listening team* setiap kelompok tugasnya berbeda-beda
4. Perbedaan STAD dengan *inside-outside circle* terletak pada pembentukan kelompok. Kalau pada STAD terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 peserta didik sedangkan *inside-outside circle* terdiri dari kelompok-kelompok besar yang terdiri 10 atau lebih peserta didik.
5. Perbedaan STAD dengan *the power of two* terletak pada pembentukan kelompok. Kalau pada STAD terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 peserta didik sedangkan *the power of two* terdiri dari 2 peserta didik.

Dapat dipahami bahwa perbedaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pembelajaran kooperatif yang lain secara umum terletak pada pemberian materi tugas dan pembagian jumlah kelompok.

6. Materi Bangun Ruang Balok dan Kubus

Bangun ruang balok dan kubus merupakan materi pelajaran yang diajarkan pada peserta didik kelas IV semester 2. Bagi peserta didik Madrasah Ibtidayah, pengenalan bangun ruang balok yaitu melalui identifikasi bentuk bangun serta analisis ciri-cirinya. Meskipun demikian,

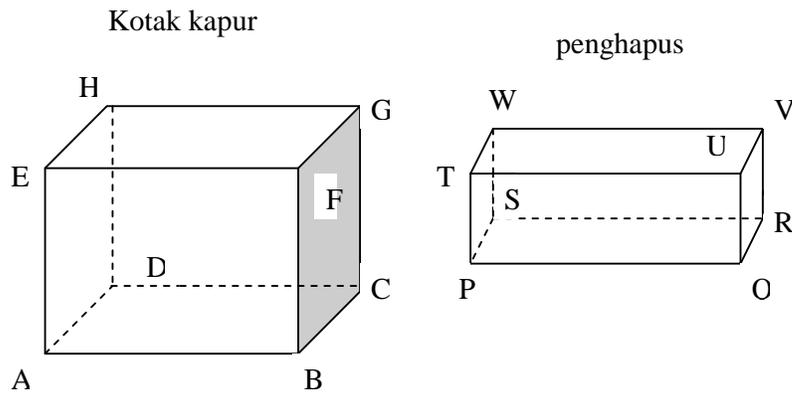
tetap diperlukan konsep pembelajaran yang benar. Serta dengan menggunakan media peraga yang dapat digunakan sendiri oleh peserta didik.

Adapun bangun ruang balok mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: ”jumlah sisi 6, jumlah rusuk 12, bentuk sisi persegi panjang”²⁰

Adapun bangun ruang kubus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: ”jumlah sisi 6, jumlah rusuk 12, bentuk sisi persegi”²¹

Contoh langkah formal penyelesaian soal tersebut adalah sebagai berikut,

- a) Untuk menunjukkan sifat-sifat balok, guru bersama peserta didik melakukan pengukuran dan pengamatan terhadap kotak kapur dan penghapus.



Panjang $AB = DC = EF = GH$

Panjang $AD = BC = EH = FG$

Panjang $AE = BF = CG = DH$

Luas $ABFE =$ Luas $DCGH$

Luas $ADHE =$ Luas $BCGF$

Luas $ABCD =$ Luas $EFGH$

Panjang $PQ = SR = TU = WV$

Panjang $PS = TW = QR = UV$

Panjang $PT = SW = QU = RV$

Luas $PQUT =$ Luas $SRWV$

Luas $PSWT =$ Luas $QRVU$

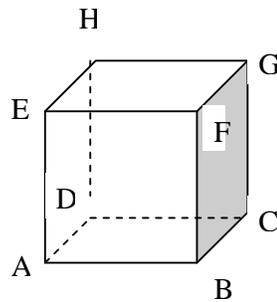
Luas $PQRS =$ Luas $TUVW$

2 bangun tersebut mempunyai 8 titik sudut yang berbentuk siku-siku.

²⁰ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, hlm. 114.

²¹ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, hlm. 112.

- 2 bangun tersebut mempunyai 4 pasang rusuk yang sama panjang.
 - 2 bangun tersebut mempunyai 6 sisi yang berbentuk persegi panjang.
 - 2 bangun tersebut disebut balok.
- b) Untuk menunjukkan sifat-sifat kubus, guru bersama peserta didik melakukan pengukuran dan pengamatan gambar balok yang telah digambar.



Balok yang mempunyai panjang rusuk yang sama disebut kubus. Sifat-sifatnya:

- Mempunyai 12 rusuk yang sama panjang dan saling tegak lurus.
- Mempunyai 6 sisi yang berbentuk persegi.
- Mempunyai 8 titik sudut yang besarnya 90 derajat.

7. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Pembelajaran Bangun Ruang Balok dan Kubus

Dalam penelitian ini pembelajaran kooperatif tipe STAD di implementasikan pada Kompetensi Dasar "Menentukan sifat dan unsur bangun ruang, menentukan kesimetrisan bangun datar serta menggunakannya dalam pemecahan masalah", yang materi pokok pembelajarannya meliputi mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang balok dan kubus serta penggunaannya dalam pemecahan masalah. Materi tersebut diajarkan di kelas IV semester 2.

Kegiatan pembelajaran di kelas tentang pokok bahasan tersebut dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu sebagai berikut,

a. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini guru memulai pembelajaran bangun ruang balok dan kubus dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD kepada peserta didik. Guru menyiapkan berbagai macam kardus kemasan, penghapus, kotak kapur yang diletakkan di meja depan kelas. Kemudian guru memberikan pertanyaan yang merupakan masalah bagi peserta didik.

1. Benda apa saja yang ada di meja tersebut?
2. Berbentuk apakah benda-benda tersebut?
3. Adakah benda-benda lain yang mempunyai bentuk seperti itu?

Untuk menjawab masalah tersebut, guru mengambil contoh 2 benda yaitu kotak kapur dan penghapus yang kemudian ditunjukkan kepada peserta didik. Kotak kapur ini diberi nama ABCDEFGH dan penghapus diberi nama PQRSTUWV. Peserta didik dibantu dengan lembar kerja diberi tugas untuk meneliti 2 benda tersebut guna menjawab permasalahan diatas.

b. Tahap Elaborasi

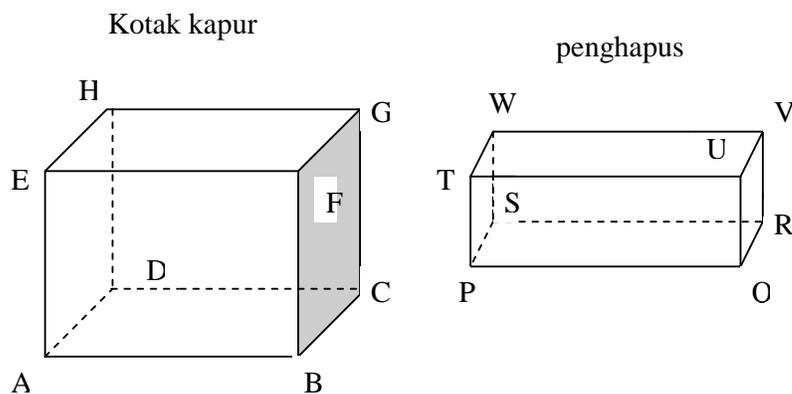
Pada tahap ini guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 peserta didik untuk menyelesaikan lembar kerja dengan melakukan pengamatan terhadap kotak kapur dan penghapus. Mereka boleh menggunakan seluruh pengetahuan mereka dalam menjawab masalah tadi, baik itu pengetahuan informal maupun formal. Peserta didik saling bekerja sama bertukar pendapat, disini guru berkeliling kelas untuk mengobservasi kerja peserta didik, mendorong peserta didik agar aktif bekerja kelompok, dan memberikan bantuan apabila ada peserta didik yang mengalami kesulitan.

c. Tahap Konfirmasi

Setelah peserta didik menyelesaikan lembar kerja, salah satu peserta didik sebagai perwakilan dari kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pekerjaannya di depan kelas, dan peserta didik yang lain diberi kesempatan untuk menanggapi. Dalam hal ini guru bertugas mengawasi jalannya diskusi dan sesekali guru memberikan penguatan terhadap jawaban peserta didik yang mengarah kepada penanaman konsep mengenai bangun ruang balok dan kubus, sambil menilai hasil pekerjaan peserta didik. Setelah itu barulah guru menunjukkan langkah formal yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah tersebut yang didahului dengan memberikan materi prasyaratnya yaitu mengenai persegi panjang.

Contoh langkah formal penyelesaian soal tersebut adalah sebagai berikut,

- a) Untuk menunjukkan sifat-sifat balok, guru bersama peserta didik melakukan pengukuran dan pengamatan terhadap kotak kapur dan penghapus.



Panjang $AB = DC = EF = GH$

Panjang $AD = BC = EH = FG$

Panjang $AE = BF = CG = DH$

Luas $ABFE =$ Luas $DCGH$

Luas $ADHE =$ Luas $BCGF$

Panjang $PQ = SR = TU = WV$

Panjang $PS = TW = QR = UV$

Panjang $PT = SW = QU = RV$

Luas $PQUT =$ Luas $SRWV$

Luas $PSWT =$ Luas $QRVU$

$$\text{Luas } ABCD = \text{Luas } EFGH \qquad \text{Luas } PQRS = \text{Luas } TUVW$$

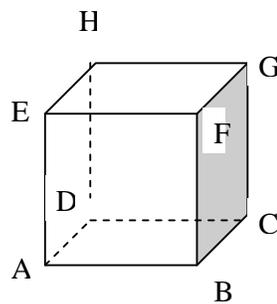
2 bangun tersebut mempunyai 8 titik sudut yang berbentuk siku-siku.

2 bangun tersebut mempunyai 4 pasang rusuk yang sama panjang.

2 bangun tersebut mempunyai 6 sisi yang berbentuk persegi panjang.

2 bangun tersebut disebut balok.

- b) Untuk menunjukkan sifat-sifat kubus, guru bersama peserta didik melakukan pengukuran dan pengamatan gambar balok yang telah digambar.



Balok yang mempunyai panjang rusuk yang sama disebut kubus. Sifat-sifatnya:

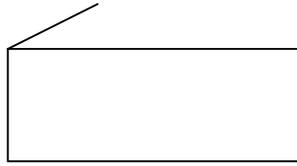
- Mempunyai 12 rusuk yang sama panjang dan saling tegak lurus.
 - Mempunyai 6 sisi yang berbentuk persegi.
 - Mempunyai 8 titik sudut yang besarnya masing-masing 90 derajat.
- c) Untuk menunjukkan bagaimana cara menggambar balok dan kubus yang benar, guru menunjukkan langkah-langkahnya.

Langkah-langkah menggambar balok:

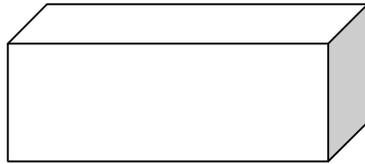
- Buatlah persegi panjang dengan ukuran tertentu.



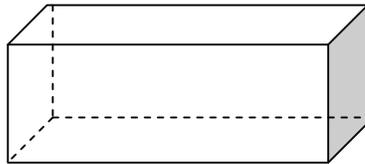
- Buatlah sudut sebesar 45 derajat



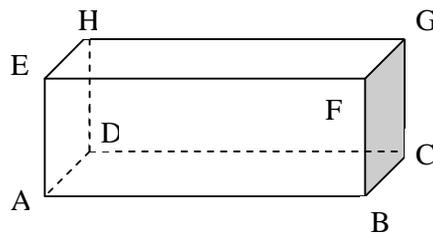
- Ukur sama panjang untuk rusuk yang sama



- Sisi yang tidak terlihat digambar dengan garis putus-putus

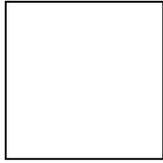


- Memberi nama balok missal: ABCDEFGH

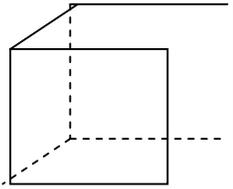


Langkah-langkah menggambar kubus:

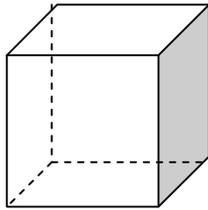
- Gambarlah bangun datar persegi dengan panjang tertentu.



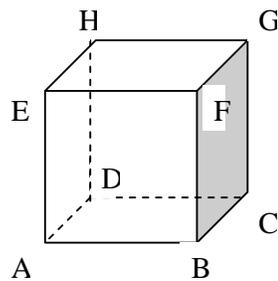
- Buatlah sisi miringnya, bagian yang tidak terlihat di gambar dengan garis putus- putus



- Hubungkan 2 pasang titik sudut dengan rusuk yang belum terhubung.



- Memberi nama kubus misal: ABCDEFGH



d) Untuk menunjukkan model jaring-jaring balok dan kubus guru menunjukkan balok dan kubus yang beberapa rusuknya telah digunting. Dan kemudian menggambarnya dipapan tulis.

- Jaring-jaring balok



- Jaring-jaring kubus

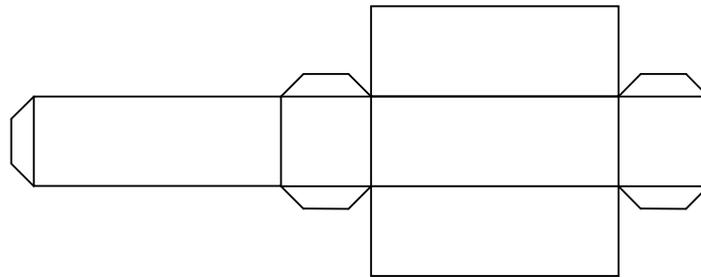
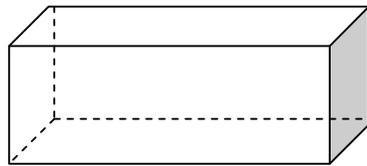


e) Untuk menunjukkan cara membuat balok dan kubus, guru bersama peserta didik membuatnya dengan langkah-langkah tertentu.

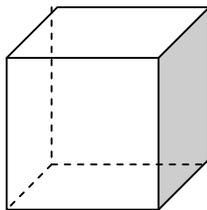
Langkah-langkah membuat balok dan kubus:

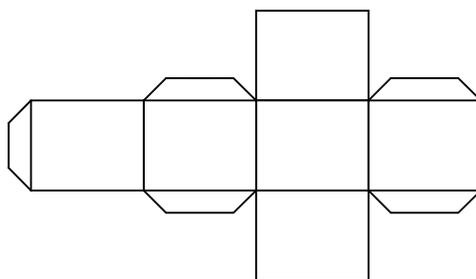
- Buatlah jaring-jaring dulu, dengan ukuran yang tepat
- Berilah selip kertas pada jaring-jaring tersebut buat tempat lem.
- Guntinglah jaring-jaring tersebut.
- Kemudian lem dan bentuklah menjadi balok dan kubus.

balok



Kubus





H. Rumusan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan keaktifan peserta didik kelas IV MI Muhammadiyah Tanjung Sari pada mata pelajaran matematika materi bangun ruang balok dan kubus dapat meningkat.
2. Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan hasil belajar peserta didik dalam belajar matematika materi bangun ruang balok dan kubus pada peserta didik kelas IV MI Muhammadiyah Tanjung Sari dapat ditingkatkan.